



PENERAPAN TERAPI BICARA (AIUEO) DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BICARA PADA PASIEN STROKE DENGAN AFASIA MOTORIK

Nijar Wijayanti¹, Nurhayati², Magdalena Limbong³, Yantimala Mahmud⁴

Program Studi D-III Keperawatan STIK Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: 2023-12-12

Revised: 2023-12-13

Accepted: 2023-12-21

Keywords:

AIUEO Therapy, Motor
Aphasia, Stroke

Kata Kunci:

Terapi AIUEO; Afasia
Motorik; Stroke

This is an open access article
under the **CC BY-SA** license:



ABSTRACT

Introduction: Stroke is a disruption of the blood supply to the brain which usually leaves residual symptoms or impacts, namely several disorders, one of which is communication disorders or often called motor aphasia which is characterized by symptoms in the form of slurred speech, dysarthria, and also appears to be making an effort to speak but lacks auditory comprehension and reading is not disturbed. AIUEO speech therapy is a therapy that can help improve speech abilities in stroke patients with motor aphasia. **Objective:** To determine the effect of applying AIUEO Speech Therapy to stroke patients with motor aphasia in improving speech abilities and also overcoming patient problems with communication disorders. **Method:** This case study model is descriptive with two respondents. Data collection methods include interviews, subjective and objective observations. **Results:** The results of this case study show that after AIUEO therapy was implemented, there was also an effect of increasing verbal communication on both subjects. **Conclusion:** it can be concluded that by implementing AIUEO therapy there is an increase in verbal communication in stroke patients with motor aphasia.

ABSTRAK

Pendahuluan: Stroke merupakan gangguan suplai darah pada otak yang biasanya meninggalkan gejala sisa atau dampak yaitu beberapa gangguan salah satunya gangguan komunikasi atau sering disebut afasia motorik yang ditandai gejala berupa bicara tidak lancar, disarthria, dan serta nampak melakukan upaya bila hendak berbicara namun pemahaman auditif dan membaca tidak terganggu. Terapi bicara AIUEO yang merupakan salah satu terapi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara pada pasien stroke dengan afasia motorik. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh penerapan Terapi Bicara AIUEO pada pasien stroke dengan afasia motorik dalam meningkatkan kemampuan bicara dan juga mengatasi masalah pasien dalam Gangguan komunikasi. **Metode:** Model studi kasus ini bersifat deskriptif dengan dua responden. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi subjektif dan objektif. **Hasil:** Hasil studi kasus ini memaparkan bahwa setelah dilaksanakan Terapi AIUEO terdapat pengaruh juga peningkatan komunikasi verbal pada kedua subyek. **Kesimpulan:** dapat disimpulkan bahwa penerapan implementasi terapi AIUEO terdapat peningkatan komunikasi verbal pada pasien stroke dengan afasia motorik.

✉ Corresponding Author:

Nijar Wijayanti

Program Studi, D-III Keperawatan Makassar, Indonesia

Telp. 082259115273

Email: nijarwijayanti53@gmail.com

PENDAHULUAN

Stroke merupakan terganggunya asupan darah ke otak yang berlangsung karena bocornya pembuluh darah akibat darah yang membeku. Hal ini dapat mengganggu kebutuhan O₂ dan nutrisi ke otak sehingga menyebabkan kerusakan sel otak. Stroke adalah timbulnya gejala klinis fokal atau umum secara cepat akibat gangguan fungsi otak, disertai banyak gejala yang muncul kurang waktu 24 jam atau lebih dan bisa mengakibatkan nyawa melayang (Tri Novitaningtyas, 2014).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018 mengatakan stroke menjadi salah satu persoalan kesehatan nomor satu di seluruh dunia. Stroke juga adalah penyakit mematikan nomor dua di dunia dibawah penyakit jantung dan penyebab utama kelumpuhan permanen di seluruh dunia. Di Indonesia, stroke adalah pencetus utama tewasnya banyak jiwa serta kecacatan neurologis. (Murtaqib, 2013). Dimana stroke berada pada posisi ketiga pencetus kematian, pada tahun 2013 terdapat 5,5 juta jiwa melayang serta naik menjadi 12% pada tahun 2018 yakni sekitar 14 juta orang (Motorik & Pasien, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, angka kejadian stroke di Indonesia terus naik sejalan bertambahnya umur. Jumlah penderita stroke yang terdeteksi oleh tenaga medis terbanyak berada di daerah Kalimantan Timur, sedangkan Kepulauan Riau menduduki peringkat keempat di Indonesia. Indonesia menghadapi kenaikan kasus stroke dari 7% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Angka kejadian stroke tertinggi berada di Provinsi Sulawesi Utara (14,9%) dan paling sedikit di Provinsi Papua (2,3%), sedangkan Provinsi Kalimantan Timur (10,3%) (Kementerian Kesehatan, 2013). Data Kalimantan Timur yang didapat dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2017 menunjukkan dimana stroke adalah pencetus kematian nomor 4 di Kota Samarinda dibawah penyakit jantung, hipertensi dan usia lanjut, dengan angka sebesar 13,2 per 460 penderita (Dinas Kesehatan Kalimantan Timur, 2017).

Stroke meninggalkan gejala atau akibat yang tersisa yaitu gangguan gerak serta keseimbangan, masalah mata, ketidakmampuan menelan, kesulitan mengendalikan BAK dan BAB, rasa lelah, setelahnya. Ada bermacam akibat yang tidak bisa langsung terlihat seperti persoalan daya ingat dan berpikir, gangguan emosi, perilaku dan gangguan komunikasi (Puspitasari, 2017).

Masalah komunikasi pada penderita stroke mempunyai banyak istilah, salah satunya adalah gangguan berbahasa yang disebut dengan afasia. Afasia yang diidap penderita stroke terjadi hampir 15 kali setiap penderita stroke, tetapi bisa mengkhawatirkan karena penderita bisa kerepotan berinteraksi dengan orang lain (Yastroki, 2012). Afasia yang paling sering terjadi pada penderita stroke ialah afasia motorik (Yang & Afasia, 2019).

Afasia motorik ialah persoalan verbal yang disertai gejala seperti bicara pelo, disartria, terlihat melaksanakan usaha lebih bila ingin berkomunikasi, namun pengetahuan memahami dan membaca tidak terganggu (Motorik & Pasien, 2019).

Permasalahan gangguan berbahasa pada penderita stroke harus disembuhkan dengan asuhan keperawatan untuk menegakkan diagnosis keperawatan dan mengaplikasikan tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam buku Kelompok Kerja SDKI DPP PPNI (2016), berbagai diagnosa keperawatan bisa terjadi pada orang yang pernah mengalami stroke, akan tetapi diagnosis yang tepat dalam hal ini yakni gangguan komunikasi verbal yang berhubungan dengan stroke, gangguan neuromuskular. Untuk memastikan diagnosis tersebut, salah satu intervensi yang dapat ditawarkan kepada pasien stroke ialah tindakan dengan memberi tahu penderita dan keluarga tentang proses kognitif, anatomi, dan fisiologi terkait kemampuan berekspreasi serta memberikan terapi komplementer, khususnya. Terapi AIUEO. terapi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara (Djabar et al., 2020)

Dari hasil riset serta pemaparan mengenai “Penerapan Terapi AIUEO Pada Ny. Y dengan Stroke agar Menambah Keahlian Bicara”, peneliti mengutip kesimpulan bahwa penderita stroke dengan gangguan komunikasi verbal serta diagnosis keperawatan yang didapat pada Ny.Y ialah masalah komunikasi verbal berhubungan dengan gangguan neuromuskuler. Tindakan terapi AIUEO di aplikasikan selama 6 hari dengan hasil penilaian penderita mulai tak sulit berkomunikasi serta yang diungkapkan berangsur-angsur bisa di pahami, pipi sebelah kiri suda tak mengalami kekakuan saat berbicara.bisa disimpulkan penatalaksanaan terapi AIUEO efektif untuk menaikkan keahlian bicara penderita (Djabar et al., 2020).

Penelitian lain yang dilaksanakan Prihatin et al (2017) yang menjadi pembeda tindakan MIT serta pengaplikasian AIUEO yang mengutarakan terapi AIUEO lebih efektif pada kemampuan berbicara pada penderita stroke dengan afasia motorik di RS Panti Wilasa Citarum Semarang. Penelitian yang direalisasikan Suharti et al (2016) mengungkapkan metode wicara yang diaplikasikan secara konsisten bisa menaikkan keterampilan berbicara penderita stroke dengan gangguan bahasa. Penelitian ini mendukung riset yang dilaksanakan Puspitasari et al (2017) menunjukkan terapi AIUEO memberikan dampak kepada keahlian komunikasi penderita afasia motorik sesuai stroke di kota Pontianak.

METODE

Desain Penelitian

Studi kasus ini menggunakan desain studi kasus deskriptif untuk menerapkan Terapi Bicara AIUEO guna untuk meningkatkan kemampuan bicara Pengidap Stroke non hemoragik dengan Afasia Motorik.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Wilayah Kerja Puskesmas Maccini Sawah di jalan Maccini Sawah No. 38, Kecamatan Makassar, Kota Makassar mulai tanggal 4 juli sampai 6 juli 2023.

Sampel

Subjek studi kasus ini adalah dua orang yang menderita penyakit Stroke Di lokasi Kerja Puskesmas Maccini Sawah Kota Makassar, dengan kriteria: Pasien Stroke, Berusia 60-70 tahun, Berjenis kelamin perempuan, memiliki hambatan dalam berkomunikasi, Bersedia menjadi responden untuk melakukan intervensi.

Instrumen dan PengumpulanData

Instrumen yang dipakai untuk menetapkan pengidap afasia motorik yaitu skala observasi, SOP, skala komunikasi *funksional DERBY*.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan data deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Karakteristik Responden I

Nama : Ny A
Usia : 68 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Pendidikan : SMA

Tabel 1. Hasil Observasi pada Ny. A Menggunakan Skala Komunikasi Fungsional Derbyy Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi AIUEO

Observasi	Hari pertama						Hari kedua						Hari ketiga					
	Pre			Post			Pre			post			Pre			Post		
Indikator	E	P	I	E	P	I	E	P	I	E	P	I	E	P	I	E	P	I
Skor	1	6	3	1	6	3	1	6	3	2	6	3	2	6	3	2	6	3
Total	10			10			10			11			11			11		

Sumber: Data Primer, 2023

Karakteristik Responden I

Nama : Ny F
Usia : 62 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Pendidikan : SMP

Tabel 2. Observasi pada Ny. F Menggunakan Skala Komunikasi Fungsional Derbyy Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi AIUEO

Observasi	Hari pertama						Hari kedua						Hari ketiga					
	Pre			Post			Pre			post			Pre			Post		
Indikator	E	P	I	E	P	I	E	P	I	E	P	I	E	P	I	E	P	I
Skor	1	6	3	1	6	3	1	6	3	2	6	3	2	6	3	2	6	3
Total	10			10			10			11			11			11		

Sumber: Data Primer, 2023

DISKUSI

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan pada kedua subyek yaitu Ny “A” dan Ny “F” mengenai penerapan terapi AIUEO dalam meningkatkan kemampuan bicara yang dilakukan selama tiga hari mulai tanggal 4 juli-6 juli 2023.

Subyek 1 Ny “A” hari pertama, berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan peneliti pada hari pertama Selasa 4 juli 2023 pada Ny “A” sebelum tindakan terapi Bicara AIUEO dilakukan pengkajian dan dapatkan hasil dengan keadaan umum pasien lemah dan terbaring ditempat tidur dalam kondisi sakit stroke, dimana mimik wajah penderita ketika ditanyai kondisinya tidak sanggup mengungkapkan kebutuhannya tetapi memperlihatkan upaya komunikasi. Pasien memahami percakapan tertentu yang sulit, namun sering kehilangan topik pembicaraan. Penderita merespon sapaan serta interaksi sosial yang disampaikan melalui mimik wajah (contohnya senyum atau mengerutkan kening), mampu berinteraksi dengan seseorang namun hanya sebentar.

Setelah dilakukan tindakan terapi Bicara AIUEO di dapatkan hasil belum ada perubahan pada kondisi pada Ny “A” dimana mimik wajah penderita ketika ditanya mengenai kabar atau kondisinya tidak sanggup mengungkapkan kebutuhannya tetapi menunjukkan upaya komunikasi pasien. Pasien memahami percakapan tertentu yang sulit namun sering kehilangan topik pembicaraan. Penderita merespon sapaan dan interaksi sosial yang disampaikan melalui mimik wajah (contohnya tersenyum atau mengerutkan kening), kemungkinan saat berinteraksi dengan seseorang namun hanya sebentar.

Dari hasil studi kasus sebelum dan sesudah dilakukan Terapi bicara hari pertama Selasa 4 juli 2023 pada Ny “A” tidak ditemukan kesenjangan karena pasien belum melakukan terapi dengan benar sehingga belum ada perubahan atau peningkatan setelah dilakukan terapi.

Subyek 2 Ny “F” hari pertama. Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan peneliti pada hari pertama Selasa 4 juli 2023 pada Ny “F” sebelum tindakan terapi Bicara AIUEO dilakukan pengkajian dan dapatkan hasil keadaan umum pasien lemah dan terbaring ditempat tidur dalam kondisi sakit stroke, dimana mimik wajah pengidap ketika ditanya mengenai kabar atau kondisinya tidak mampu mengungkapkan kebutuhannya tetapi memperlihatkan upaya komunikasi. Pasien memahami percakapan tertentu yang kompleks (rangkaian kalimat) namun sering kehilangan topik pembicaraan. Dan pasien dapat berinteraksi secara runtut dengan seseorang menggunakan kata-kata dan/atau komunikasi nonverbal, termasuk menggerakkan jari (menunjuk).

Setelah dilakukan tindakan terapi Bicara AIUEO di dapatkan hasil belum ada perubahan pada kondisi pada Ny “F” dimana mimik wajah pengidap ketika ditanya mengenai kabar atau kondisinya tidak bisa mengungkapkan kebutuhannya tetapi menunjukkan upaya komunikasi. Pasien memahami percakapan tertentu yang kompleks (rangkaian kalimat) namun sering kehilangan topik pembicaraan. Dan pasien dapat berinteraksi secara runtut dengan seseorang menggunakan kata-kata dan/atau komunikasi nonverbal, termasuk menggerakkan jari (menunjuk).

Dari hasil studi kasus sebelum dan sesudah dilakukan Terapi bicara hari pertama Selasa 4 juli 2023 pada Ny “F” tidak ditemukan kesenjangan karena pasien belum melakukan terapi dengan benar sehingga belum ada perubahan atau peningkatan setelah dilakukan terapi.

Subyek 1 Ny “A” hari kedua Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan peneliti pada hari kedua Rabu 5 juli 2023 pada Ny “A” sebelum dilakukan tindakan terapi Bicara AIUEO didapatkan hasil dimana mimik wajah penderita ketika ditanyai kondisinya tidak sanggup mengungkapkan kebutuhannya tetapi memperlihatkan upaya komunikasi. Pasien memahami percakapan tertentu yang sulit, namun sering kehilangan topik pembicaraan. Penderita merespon sapaan serta interaksi sosial yang disampaikan melalui mimik wajah (contohnya senyum atau mengerutkan kening), mampu berinteraksi dengan seseorang namun hanya sebentar.

Setelah dilakukan tindakan terapi Bicara AIUEO di dapatkan hasil belum ada perubahan pada kondisi pada Ny "A" dimana dimana mimik wajah penderita ketika ditanyai kondisinya tidak sanggup mengungkapkan kebutuhannya tetapi memperlihatkan upaya komunikasi. Pasien memahami percakapan tertentu yang sulit, namun sering kehilangan topik pembicaraan. Penderita merespon sapaan serta interaksi sosial yang disampaikan melalui mimik wajah (contohnya senyum atau mengerutkan kening), mampu berinteraksi dengan seseorang namun hanya sebentar.

Dari hasil studi kasus sebelum dan sesudah dilakukan Terapi bicara hari kedua Rabu 5 Juli 2023 pada Ny "A" tidak ditemukan kesenjangan karena pasien melakukan terapi hanya satu kali sehingga belum ada perubahan atau peningkatan setelah dilakukan terapi.

Subyek 2 Ny "F" hari kedua Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan peneliti pada hari kedua Rabu 5 Juli 2023 pada Ny "F" sebelum tindakan dilakukan terapi Bicara AIUEO didapatkan hasil dimana mimik wajah pengidap ketika ditanya mengenai keadaan atau kondisinya tidak mampu mengungkapkan kebutuhannya tetapi menunjukkan upaya komunikasi. Pasien memahami percakapan tertentu yang susah namun sering kehilangan topik pembicaraan. Dan pasien dapat berinteraksi secara runtut dengan seseorang menggunakan kata-kata dan/atau komunikasi nonverbal, termasuk menggerakkan jari (menunjuk).

Setelah dilakukan tindakan terapi Bicara AIUEO di dapatkan hasil terdapat peningkatan pada kondisi pada Ny "F", dimana pasien sanggup mengekspresikan kebutuhan, tetapi memperlihatkan upaya penderita untuk berkomunikasi, dapat memahami beberapa percakapan yang rumit (rangkai kalimat) namun seringkali tidak dapat menangkap isi pembicaraan. Respon terhadap sapaan dan interaksi sosial disampaikan melalui mimik wajah (contohnya senyum dan mengerutkan kening) dan pasien mampu berinteraksi secara koheren dengan seseorang menggunakan kata-kata dan/atau bahasa komunikasi nonverbal, termasuk menggerakkan jari (misalnya dengan menunjuk sesuatu).

Dari hasil studi kasus sebelum dan sesudah dilakukan Terapi bicara hari kedua Rabu 5 Juli 2023 pada Ny "F" ditemukan kesenjangan karena pasien melakukan terapi dengan benar dan dilakukan beberapa kali, sehingga terjadi peningkatan komunikasi verbal.

Subyek 1 Ny "A" hari ketiga Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan peneliti pada hari ketiga Kamis 6 Juli 2023 pada Ny "A" sebelum dilakukan tindakan terapi bicara AIUEO didapatkan hasil dimana mimik wajah penderita ketika ditanyai kondisinya tidak sanggup mengungkapkan kebutuhannya tetapi memperlihatkan upaya komunikasi. Pasien memahami percakapan tertentu yang sulit, namun sering kehilangan topik pembicaraan. Penderita merespon sapaan serta interaksi sosial yang disampaikan melalui mimik wajah (contohnya senyum atau mengerutkan kening), mampu berinteraksi dengan seseorang namun hanya sebentar.

Setelah dilakukan tindakan terapi Bicara AIUEO di dapatkan hasil belum ada peningkatan pada kondisi pada Ny "A" dimana bisa menunjukan kebutuhan, tetapi menunjukkan upaya pengidap untuk berkomunikasi, dapat mengerti beberapa percakapan yang sulit tetapi masih sering kehilangan arah pembicaraan. Membalas salam dan komunikasi sosial yang diutarakan melalui mimik wajah (contohnya tersenyum dan cemberut), dan pasien dapat bersosial dengan satu orang secara bertahap dengan memakai kata-kata serta komunikasi non verbal yaitu dengan menggerakkan jari (menunjuk).

Dari hasil studi kasus sebelum dan sesudah dilakukan Terapi bicara hari kedua Kamis 6 Juli 2023 pada Ny "A" ditemukan kesenjangan karena pasien melakukan terapi dengan benar dan dilakukan beberapa kali, sehingga terjadi peningkatan komunikasi verbal.

Subyek 2 Ny "F" hari ketiga Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan peneliti pada hari ketiga Kamis 6 Juli 2023 pada Ny "F" sebelum tindakan dilakukan terapi Bicara AIUEO di dapatkan hasil yang sama dengan hari kedua setelah terapi dilakukan, terdapat peningkatan dimana pasien bisa mengekspresikan kebutuhan, tetapi menunjukkan upaya pengidap untuk berkomunikasi, dapat mengerti beberapa percakapan yang sulit, namun sering kehilangan makna pembicaraan. Respon terhadap sapaan dan interaksi sosial diutarakan melalui mimik wajah (contohnya tersenyum dan mengerutkan kening) dan pasien mampu berinteraksi secara koheren dengan seseorang memakai kata-kata dan/atau bahasa komunikasi nonverbal yaitu dengan menggerakkan jari (misalnya menunjuk sesuatu).

Setelah dilakukan tindakan terapi Bicara AIUEO di dapatkan hasil yang sama pada kondisi pada Ny "F", dimana pasien bisa menunjukan kebutuhan, tetapi menunjukkan upaya pengidap untuk berkomunikasi, dapat mengerti beberapa percakapan yang rumit (rangkai kalimat) namun sering kehilangan makna pembicaraan. Respon terhadap sapaan dan interaksi sosial diungkapkan melalui

mimik wajah (contohnya senyum dan mengerutkan kening) dan pasien mampu berinteraksi secara koheren dengan seseorang memakai kata-kata dan/atau bahasa komunikasi nonverbal yaitu dengan mengerakkan jari (misalnya menunjuk sesuatu).

Dari hasil studi kasus sebelum dan sesudah dilakukan Terapi bicara hari kedua Kamis 6 juli 2023 pada Ny “F” tidak ditemukan kesenjangan karena pasien melakukan terapi dengan benar dan dilakukan beberapa kali, sehingga terjadi peningkatan komunikasi verbal masih sama dengan sebelum diberikan terapi.

Hasil studi kasus ini memaparkan bahwa setelah dilaksanakan Terapi AIUEO terdapat pengaruh juga peningkatan komunikasi verbal pada kedua subyek.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa intervensi yang dapat dilaksanakan pada pengidap stroke dengan afasia motorik antara lain intervensi edukasi yang melibatkan pengajaran kepada penderita serta kerabat tentang proses kognitif, anatomi, dan fisiologis yang terlibat dalam perwujudan keahlian, serta pemberian terapi komplementer, khususnya. Terapi AIUEO yang yakni salah satu terapi yang bisa menolong menaikkan keterampilan berbicara. (Djabar et al., 2020).

Hasil studi kasus sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan ada pengaruh terapi AIUEO terhadap peningkatan kemampuan bicara penderita stroke dengan afasia motorik dengan jumlah sampel 14 Responden (Puspita sari 2017). Hasil ini juga sejalan dengan Penelitian yang diaplikasikan oleh Sofiatun, Krisdayanti dan Purnomo di RS Mardi Rahayu Kudus dengan sampel sebanyak 40 responden dengan mengevaluasi kemampuan bicara sebelum dan sesudah terapi AIUEO yang dilakukan setiap 3 hari menunjukkan hasil tes yang konsisten. Statistik menunjukkan terapi AIUEO lebih efektif pada pengidap stroke dan motorik. afasia.

Terapi wicara “AIUEO” ialah perlakuan yang diaplikasikan ke pasien stroke yang menderita persoalan komunikasi, gangguan bahasa, dan persoalan menelan. Jika stroke menyerang otak kiri dan mempengaruhi pusat bahasa, Anda akan mengalami afasia (gangguan bahasa), oleh karena itu diperlukan terapi wicara, khususnya "terapi bahasa". AIUEO". “AIUEO” adalah pola simbol bunyi linguistik standar sehingga saat Anda mengucapkan “AIUEO”, lidah, bibir, dan otot wajah Anda bergerak, membantu memulihkan ucapan. Terapi wicara dapat direalisasikan dengan mengatur ruang supraglotis dengan menaikkan dan menurunkan laring. untuk dapat menghasilkan bunyi ujaran dasar (Yanti, dalam Haryanto et al., 2014).

Hasil penerapan ini sesuai dengan harapan penulis yaitu terjadi peningkatan nilai afasia motorik pada kedua subyek dimana pada subyek 1 yaitu Ny “A” yang awalnya skala komunikasi fungsional derbyy 9 menjadi 10 setelah dilakukan terapi AIUEO pada hari ketiga. Dan pada subyek 2 Ny “F” dengan awal skala fungsional derbyy 10 menjadi 11 setelah dilakukan terapi AIUEO pada hari kedua. Hal itu memperlihatkan ada pengaruh Terapi AIUEO dalam meningkatkan Kemampuan bicara pasien stroke. Terapi AIUEO pada kedua subyek meningkat komunikasi verbal hal tersebut dikarenakan setelah pasien diberikan penjelasan tentang terapi AIUEO pasien, pasien sangat bersemangat melakukannya, dimana pada jadwal terapi tersebut yang dilakukan 1 kali dalam sehari, pasien melakukannya lebih dari 1 kali dalam sehari sehingga kemampuan komunikasi verbal pasien meningkat.

Keterbatasan Dalam studi kasus ini yang menjadi keterbatasan adalah waktu yang sangat kurang untuk melakukan implementasi terapi AIUEO pada pengidap, yang mengakibatkan lambatnya peningkatan kemampuan bicara pada pengidap stroke dengan afasia motorik. Terdapat pula faktor yang menghambat keberhasilan terapi AIUEO dalam menaikkan keahlian komunikasi, yakni ketidakmampuan subjek mengendalikan sepenuhnya latihan, sehingga subjek bisa mengimplementasikan latihan terapi AIUEO di luar waktu yang ditentukan dan tidak bisa dilakukan. mengharuskan pasien untuk memberikan semua data karena komunikasi yang tidak jelas dan fakta bahwa peneliti mendapatkan informasi dari keluarga subjek serta kerabat dekat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang diimplementasikan terkait dengan “Penerapan terapi AIUEO dalam peningkatan kemampuan bicara pada pengidap stroke dengan afasia motorik” selama 3 hari berturut-turut yang dilakukan pada kedua subyek yaitu Ny “A” dan Ny “F” Diwilayah Kerja Puskesmas Maccini Sawah Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa Terapi AIUEO efektif diberikan dan memiliki pengaruh dalam peningkatan kemampuan bicara pada penderita stroke dengan afasia

motorik. Serta bisa meningkatkan komunikasi verbal pada pasien jika dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djabar, O., Emilia, L., & Emilia, N. L. (2020). *Penerapan T erapi AIUEO Pada Pasien d engan Stroke u ntuk Meningkatkan Kemampuan Bicara : Studi Kasus*. 2(0), 20–23.
- Hastuti, D. M., & Aderita, N. I. (n.d.). *Penatalaksanaan Peningkatan Komunikasi Terapi Wicara Aiueo dengan Hambatan Komunikasi Verbal pada Pasien Stroke di Desa Ngesong Management of Communication Improvement: Aiueo Talk Therapy with Verbal Communication Barriers in Stroke Patients in Ngesong Village*. 3(2), 127–134.
- Puspitasari, D. (2017). Pengaruh Terapi AIUEO terhadap Kemampuan Komunikasi pada Afasia Motorik Pasien Pasca Stroke di Kota Pontianak. *Jurnal ProNers*, 3(1).
- Iqbalbasri. (2015). Melodic Intonation Therapy sebagai Terapi Aphasia.
- Yanti, D. 2008. Penatalaksanaan Terapi Wicara Pada Tuna Rungu. <http://akrab.or.id/?p=57>. Diperoleh tanggal 03 Juli 2018.
- Kholifah SN. Modul Bahan Cetak Keperawatan: Keperawatan Gerontik. Jakarta Selatan: Kemenkes RI; 2016.112p.
- Astriani NMDY, Dewi PIS, Heri M, Widiari NKE. Terapi AIUEO terhadap Kemampuan Berbicara (AfasiaMotorik) pada Pasien Stroke. *J Telenursing*. 2019;1(2):396–405.Sofiatun I, Kristiyawati SP, Purnomo E cH. Efektifitas Terapi AIUEO dan Terapi The Token Test terhadap Kemampuan Berbicara Pasien Stroke yang Mengalami Afasia Motorik Di RS Mardi Rahayu Kudus. 2015;3(2):230–8.
- Amalya RN. Analisis Praktek Klinik Keperawatan Dengan Intervensi Inovasi Efektifitas Terapi AIUEO dan Terapi The Token Test Terhadap Kemampuan Berbicara Pasien Stroke Yang Mengalami Afasia Motorik Di Ruang Unit Stroke Center
- AFI RSUD Abdul Wahab Sjahranie. In Kalimantan Timur; 2018. p. 53. Terapi, P., Terhadap, W., & Kemampuan, P. (2018). 1* 2 , 2 1. 9(2).
- Dody, Argo M, Kusuma B. Pengaruh Terapi AIUEO Terhadap Kemampuan Bicara Pada Pasien Stroke yang mengalami Afasia Motorik Di RSUD Tugurejo Semarang. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2014;1–11.
- Amalia, Sulaiman, Sembiring E. Kenali dan Lawan Afasia Gangguan Wicara-Bahasa Pasa Stroke. Insani SJ, editor. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri; 2021.
- Ulfa SM. Pemberian Terapi Aiueo Terhadap Kemampuan Bicara Pada Pasien Stroke Yang Mengalami Afasia Motorik DiRSUD Salatiga. 2016;
- Yang, S., & Afasia, M. (2019). *No Title*. 1, 226–235.